



## Perbedaan Pengetahuan Belajar Siswa Di Desa Dan Di Kota Menggunakan Media Video

Vina Mahdalena<sup>a</sup>, Lusia Handayani<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

[vinamahdalena@upnvj.ac.id](mailto:vinamahdalena@upnvj.ac.id)

Diterima tanggal 22 Februari 2020,  
Direvisi tanggal 18 Agustus 2020,  
Disetujui tanggal 26 Agustus 2020

**Abstrak.** Pembelajaran dengan menggunakan media lain yang lebih menarik seperti video (audio visual) dapat diujicobakan pada siswa SMP karena mempunyai kelebihan dan kemampuan yang dapat kita manfaatkan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pengetahuan siswa di desa dan di kota ketika mereka diberi materi dengan menggunakan media video. Metode yang digunakan yaitu eksperimen pre dan post tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran video memberikan dampak positif dari hasil pembelajaran karena terbukti dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Walaupun, pada kasus siswa di sekolah desa peningkatan pengetahuannya tidak signifikan seperti di kota. Media pembelajaran video memiliki skor posttest lebih tinggi pada siswa di kota daripada siswa di desa. Selanjutnya, perbedaan yang sangat nyata ditunjukkan pada pengujian pengetahuan siswa di kota dan di desa ketika diberikan pemaparan materi menggunakan media video. Jadi, siswa di kota lebih siap diberikan metode pembelajaran lain seperti tayangan video dibandingkan siswa di desa. Pengembangan metode pembelajaran dengan media digital video lebih efektif dilakukan pada siswa di kota daripada di desa.

**Kata kunci:** desa, kota, pengetahuan, video.

**Abstract.** Learning by using other media that is more interesting such as video (audio visual) can be tested on junior high school students because it has strengths and abilities that we can use to overcome existing limitations. This study aims to compare the knowledge of students in villages and cities when they are given material using video media. The method used is the pre and post test experiments. The results showed that the video learning media had a positive impact on learning outcomes because it was proven to increase student knowledge. However, in the case of students in rural schools the increase in knowledge was not as significant as in the cities. Video learning media have higher posttest scores on students in cities than students in villages. Furthermore, a very significant difference is shown in testing students' knowledge in cities and villages when given material exposure using video media. So, students in cities are more prepared to be given other learning methods such as video shows compared to students in villages. The development of learning methods with digital video media is more effective in students in cities than in villages.

**Keywords:** city, knowledge, video, village.

Penulis Korespondensi  
Institusi dan Alamat Institusi

: Vina Mahdalena  
: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

## PENDAHULUAN

Video telah teruji menjadi salah satu media audio visual yang dapat meningkatkan pengetahuan, hal ini terdapat dalam beberapa jurnal penelitian yang dilakukan Hamtiah *et al.* (2012) menunjukkan bahwa media audio visual (video) memiliki peranan efektif dalam meningkatkan pengetahuan petani ternak sapi perah. Berdasarkan hasil penelitian Saputra (2016) tayangan video dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan, namun belum mampu merubah sikap pembudidaya ikan secara signifikan. Penelitian terbaru dilakukan oleh Mahdalena *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa video yang didesain dengan pesan satu sisi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan petani sebesar 69.7% serta mengubah penilaian petani terhadap inovasi GAP Bawang Merah sebesar 30%.

Pembelajaran dengan menggunakan media lain yang lebih menarik seperti video (audio visual) dapat diujicobakan pada siswa SMP karena mempunyai kelebihan dan kemampuan yang dapat kita manfaatkan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada. Penelitian ini penting karena di era 4.0 cukup masif perubahan yang berkembang seperti digitalisasi media pembelajaran. Namun, apakah siswa sudah siap dengan alternatif media yang ada untuk menunjang pembelajaran mereka? Maka, kami melakukan eksperimen untuk mengetahui bagaimana peningkatan pengetahuan mereka ketika digunakan media audio visual video dalam menerima pelajaran PPKN.

Sekolah di wilayah desa dan kota memiliki perbedaan yang sangat nyata dari segi akses, sarana dan prasarana hingga sumber daya pengajar. SMP Satu Atap Lontar yang representatif sekolah desa kami jadikan sampel untuk diberi perlakuan dengan metode konvensional dan video. Sedangkan, SMP Negeri 1 Ciruas yang dekat dengan kehidupan perkotaan kami ambil sampel untuk dibandingkan sebagai representatif sekolah kota. Keduanya berada di Kabupaten Serang, Banten dengan perbedaan jarak 24 km, jika dihitung dengan waktu kurang lebih 40 menit.

Daryanto (2010) menjelaskan media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Selain itu program video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu. Fokus seseorang terhadap suatu video sangat dipengaruhi oleh gerakan gambar yang tidak statis dalam waktu 10 detik. Ketika gambar statis ditayangkan lebih dari 10 detik maka audiens akan merasa monoton dan bosan sehingga menghilangkan fokusnya dari tayangan. Berdasarkan *Computer Technology Research (CTR)*, orang hanya mampu mengingat 20% dari yang dilihat dan 30% dari yang didengar. Tetapi orang dapat mengingat 50% dari yang dilihat dan didengar. Multimedia khususnya video yang memiliki kedua unsur audio visual sangatlah efektif untuk menjadi alat (*tools*) dalam proses pengajaran dan pembelajaran (Munir, 2012).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan video (media audio visual) lebih efektif daripada media pembelajaran lain, seperti: brosur (Sari *et al.*, 2016), lokakarya (*workshops*) (Zossou *et al.*, 2009), pertemuan petani (*farmer meeting*) dan sehari di lahan petani (*farmer field day*) (Murdiyanto, 2011). Video menunjukkan keterbukaan dalam meningkatkan pembelajaran, eksperimentasi, keyakinan, kepercayaan dan kohesi kelompok diantara masyarakat pedesaan. Video memperkuat kapasitas (tingkat kemampuan berproduksi secara optimum) lebih dari 500 organisasi dan ratusan ribu petani (Van Mele, 2010). Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan desain video yang akan dirancang. Menurut Bretz (1971) dalam mendesain video terdapat beberapa unsur yang mengidentifikasi ciri utama dari media pembelajaran, yaitu suara, visual dan gerak.

Pertama, suara (*sound*), dibedakan pula menjadi media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*). Sudjana dan Rivai (2003) mengemukakan bahwa media audio dalam pembelajaran berfungsi untuk menyampaikan pesan dalam bentuk auditif (pita atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar. Menurut Lindstrom dalam Kuswara (2002) materi pada audio terdiri dari narasi, ilustrasi musik dan efek suara (*sound effect*). Narasi, adalah naskah yang tersusun sesuai aturan baku yang dibacakan oleh narator. Narasi yang baik memiliki kesamaan dengan pidato, runut dan teratur penyampaiannya, namun perbedaannya narasi telah direkam terlebih dahulu. Dalam penyampaian narasi perhatikan nada dan tekanan suara, penggunaan keduanya harus sesuai, bila tidak maka akan terdengar aneh. Ilustrasi musik, merupakan kumpulan nada yang dibunyikan secara berirama, untuk mengatur *mood* atau suasana secara umum. Penggunaan musik harus sesuai dengan visual yang ditampilkan, agar maknanya tidak membuat orang salah persepsi. Efek suara, digunakan untuk mengatur elemen audio untuk menciptakan sebuah suasana tertentu. Dengan efek suara yang tepat sebuah presentasi menjadi efektif karena para audiensnya dapat merasakan suasana yang menjadi satu dengan visual yang ditampilkan, hal tersebut akan menimbulkan efek pengalaman yang mendekati kenyataan sehingga informasi menjadi lebih mudah ditangkap.

Kedua, Morissan (2007) mengungkapkan bahwa elemen visual harus mampu menarik perhatian sekaligus dapat menyampaikan ide, pesan dan citra yang hendak ditampilkan. Sejumlah elemen visual yang harus dikoordinasikan dan diatur agar tujuan pembuatan media berhasil, antara lain: urutan aksi, demonstrasi, lokasi, pencahayaan, grafis, warna, hingga modelnya. Menurut Sanders dan McCormick (1987) visualisasi memberikan cara untuk melihat yang tidak terlihat, beberapa hal yang menyusunnya, antara lain: (1) penggunaan tanda-tanda (*signs*); (2) gambar (*drawing*); (3) lambang dan simbol; (4) ilmu dalam penulisan huruf (tipografi); (5) ilustrasi dan warna. Diketahui bahwa secara umum visualisasi dapat mempermudah khalayak dalam menerima dan memahami isi pesan, tetapi tidak semua jenis visualisasi sama efektifnya dalam meningkatkan pengetahuan apalagi penilaian pada khalayak. Visualisasi dapat

meyakinkan komunikasi dalam komunikasi persuasi. Banyak pakar berpikir bahwa gambar visual sering menjadi unsur yang lebih utama dibandingkan pasangan verbalnya dalam proses persuasi karena unsur visual mudah menarik perhatian orang dan efektif mempengaruhi emosi mereka. Maka, komunikator menggunakan unsur visual sebagai alat mempersuasi komunikannya (Suh, 1999).

Ketiga, gerak merupakan suatu perubahan tempat kedudukan suatu benda atau gambar yang dapat mengurangi terjadinya suatu kebosanan. Salah satu bentuk audio visual gerak adalah video animasi. Menurut Vaughan (2004), animasi adalah usaha untuk membuat presentasi statis menjadi hidup. Animasi merupakan perubahan visual sepanjang waktu yang memberi kekuatan besar pada proyek multimedia. Mayer dan Moreno (2002) menyatakan bahwa animasi mengacu pada gambar dengan gerak yang disimulasikan (*simulated motion picture*). Unsur utama pada definisi ini, yaitu: (1) Gambar – animasi adalah semacam representasi bergambar. (2) Gerak – animasi menggambarkan gerakan yang nyata. (3) Simulasi – animasi terdiri dari objek buatan (artifisial) yang diciptakan melalui gambar atau metode simulasi lainnya. Berdasarkan penelitian, peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan rendah cenderung memerlukan bantuan, salah satunya animasi, untuk menangkap konsep materi yang disampaikan. Jadi seorang pendidik hendaknya segera mengetahui pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) peserta didik sebelum memutuskan akan menggunakan animasi atau tidak pada tampilan penyajiannya (Munir, 2012). Hasil penelitian tentang animasi dan narasi menunjukkan bahwa kelompok narasi bersama animasi berkinerja lebih tinggi daripada kelompok yang diberikan narasi namun tidak bersamaan dengan animasi (Mayer dan Anderson, 1991) serta kelompok narasi atau animasi saja (Mayer dan Anderson, 1992). Animasi bisa bekerja pada banyak bidang, tidak terpacu usia audiens ataupun jenis pekerjaannya. Selanjutnya, animasi juga terbukti dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar kognitif, afektif dan psikomotorik (Moestofa, 2015), meningkatkan nilai pengetahuan, penilaian dan keterampilan (Purwanto *et al.*, 2015).

Desain video yang ditampilkan pada penelitian ini memiliki ketiga unsur penting baik dari segi suara, visual dan gerak. Media pembelajaran yang telah dirancang telah memenuhi kriteria dan sudah diujicobakan terlebih dahulu kepada siswa yang tidak termasuk responden. Siswa di desa dan kota jelas memiliki kesenjangan yang dapat diidentifikasi mulai dari letak sekolah, fisik bangunan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, serta sumber daya pengajar yang tersedia di sekolah. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengetahuan siswa di desa dan kota ketika diberikan metode pembelajaran digital dengan menggunakan media audio visual video.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian eksperimen. Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan alasan karena peneliti ingin menganalisa data dengan menggunakan uji statistik terhadap variabel yang ada. Selain itu, peneliti juga ingin menggambarkan dan menjelaskan efektivitas dari perlakuan yang diberikan (Sugiyono, 2008). Untuk melihat perbedaan, maka penelitian jenis eksperimen membutuhkan kelompok kontrol. Kelompok kontrol bukan berarti tidak diberi perlakuan apapun, namun bisa juga sebagai pembanding untuk membuktikan sesuatu. Pada penelitian ini, digunakan metode pengajaran dengan media video yang dilakukan pada sekolah di desa dan di kota (Gambar 1).

Model penelitian eksperimen yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:



Sumber: Muljono (2012)

**Gambar 1. Model eksperimen dengan satu kelompok perlakuan dan satu kelompok kontrol**

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder sebagai data pendukung. Data primer menggunakan bentuk angket dengan pertanyaan tertutup yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Data sekunder diperoleh dengan cara melakukan studi kepustakaan yang didapat dari membaca buku-buku referensi, internet, dan majalah.

Pada penelitian ini, kami membagikan kuesioner kepada 50 siswa, yang terdiri dari siswa SMP Satu Atap Lontar kelas 7 yang berjumlah 20 siswa dan siswa SMP Negeri 1 Ciruas kelas 7 yang berjumlah 30 siswa. Penelitian ini juga mengambil data primer berupa wawancara dengan guru yang mengajar Pendidikan Kewarganegaraan untuk kepentingan materi yang akan disajikan. Jumlah sampel disesuaikan dengan jumlah siswa yang berada dalam satu kelas.

Penelitian dilaksanakan pada minggu ketiga sejak tahun ajaran baru 2019-2020 yang jatuh sekitar awal Agustus disesuaikan dengan jadwal materi tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan, antara lain:

1. Melakukan pencarian literatur untuk materi. Setelah mendapatkan materi kemudian memilih isi (bagian) yang akan ditayangkan dalam pembuatan video dibantu oleh Guru PPKN SMP agar sesuai dengan kurikulum pembelajaran siswa SMP kelas 7.
2. Pembuatan video mulai dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi.

3. Selanjutnya, uji coba video dan instrumen penelitian kepada non-responden. Membuang instrumen yang tidak valid. Memperbaiki rancangan video yang kurang efektif.
4. Pelaksanaan eksperimen yang meliputi:
  - a. Memberi arahan kepada enumerator/guru untuk pengisian kuesioner.
  - b. Pengukuran tes awal terhadap pengetahuan selama kurang lebih 30 menit.
  - c. Memutarkan tayangan video.
  - d. Pengukuran tes akhir terhadap pengetahuan selama 30 menit.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa prosedur statistik yaitu:

1. *Independent T-Test* (Uji-T tidak berpasangan), disebut juga uji beda untuk melihat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji ini tidak berpasangan karena responden yang berada dalam dua kelompok merupakan responden yang berbeda. Untuk melihat adanya pengaruh antara video dan guru terhadap pengetahuan juga terlihat dalam nilai signifikansi pada uji-T.
2. *Paired T-Test* (Uji-T berpasangan), disebut juga uji beda untuk melihat perbedaan antara hasil skor pengetahuan awal dan hasil skor pengetahuan akhir. Uji ini berpasangan karena responden yang berada dalam dua kelompok merupakan responden yang sama. Untuk melihat adanya pengaruh antara video dan guru terhadap pengetahuan juga terlihat dalam nilai signifikansi pada uji-T.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu siswa di kota dan di desa dengan metode pembelajaran video sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan materi Bela Negara dalam mata pelajaran PPKN. Pada Tabel 1 dapat diketahui rata-rata yang dihasilkan pada semua kelompok pengamatan.

**Tabel 1.**

### **Skor rata-rata dan signifikansi terhadap pengetahuan siswa di kota dan di desa**

Kelompok	Tes Awal	Tes Akhir
	Rataan	Rataan
Kota	6.6*	10.2**
Desa	5.35	6.2

\* $p < .05$  (berbeda nyata); \*\* $p < .01$  (berbeda sangat nyata)

Sumber: Peneliti (2019)

Langkah awal pada proses eksperimen adalah menganalisis bagaimana pengetahuan awal responden dengan cara mengukur pretest sebelum diberikan materi dengan menggunakan video. Pengetahuan awal

siswa sebelum diberikan perlakuan berdasarkan Tabel 1 pada kelompok kota menunjukkan angka 6.6 termasuk dalam kategori sedang dan kelompok desa sebesar 5.35 termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya, perlu dilakukan *Independent Sample T-Test* untuk mengetahui apakah perbedaan pengetahuan awal responden signifikan atau tidak.

Pada hasil *Independent Sample T-Test* akan muncul Tes Levene yang berfungsi untuk melihat bagaimana asumsi data yang kita dapatkan. Hasil signifikansi dari Tes Levene menunjukkan bahwa  $.212 > .01$  maka variansi datanya diasumsikan sama (*equal*). Hasil uji-T menunjukkan bahwa terbukti adanya perbedaan yang nyata antara kelompok siswa di desa dan di kota karena nilai signifikansi  $.022 < .05$ . Hal tersebut menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan siswa di desa dan di kota adalah tidak homogen/setara.

Setelah dilakukan tes pengetahuan awal pada responden, kelompok siswa di kota dan desa diberi tayangan video. Selanjutnya, dilakukan tes akhir pengetahuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan skor dari tes awal dan tes akhir. Hasil dari selisih skor tes akhir dan tes awal, maka didapatkan seberapa besar peningkatan pengetahuan responden dalam kelompok siswa di desa dan kota.

Peningkatan pengetahuan di kota sebesar 3.6 atau 54.5% sedangkan di desa sebesar 0.85 atau 15.9%. Untuk melihat signifikansi dari peningkatan pengetahuan maka dilakukan *Paired Sample T-Test* yang membandingkan rata-rata skor tes awal dan tes akhir masing-masing kelompok. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata karena nilai signifikansi  $.000 < .01$ . Hal tersebut menggambarkan bahwa peningkatan pengetahuan di kota tinggi setelah diberi tayangan video untuk membantu siswa dalam menangkap materi PPKN. Sedangkan, hasil uji pengetahuan siswa di desa menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dari skor tes awal dan tes akhir karena nilai signifikansi  $.184 > .05$ . Hal tersebut menggambarkan situasi sebaliknya daripada di kota, bahwa ternyata pengetahuan siswa di desa tidak ada peningkatan setelah diberikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan media video.

Untuk mengkonfirmasi hasil dari perbedaan peningkatan pengetahuan siswa maka dilakukan *Independent T-Test* dengan membandingkan hasil posttest siswa di kota dan di desa. Langkah awal adalah tes normalitas data karena merupakan syarat untuk *Independent T-Test*. Peneliti menggunakan Uji Shapiro-Wilk karena data responden kurang dari 50. Signifikansi menunjukkan bahwa  $.534 > .005$  dan  $.085 > .005$  sehingga data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Hipotesis yang dirumuskan peneliti yaitu:

H0 : Tidak terdapat perbedaan penggunaan video terhadap skor pengetahuan akhir siswa di kota dan di desa.

H1 : Terdapat perbedaan penggunaan video terhadap skor pengetahuan akhir siswa di kota dan di desa.

Pada hasil *Independent T-Test* akan muncul Tes Levene yang berfungsi untuk melihat bagaimana asumsi data yang kita dapatkan. Hasil signifikansi dari Tes Levene menunjukkan bahwa  $.759 > .01$  maka

variansi datanya diasumsikan sama (*equal*). Langkah selanjutnya adalah melihat bagaimana uji T tidak berpasangan dapat menjawab hipotesis yang telah dirumuskan. Dengan melihat *equal variances assumed* hasil signifikansi menunjukkan bahwa  $.000 < .01$  (*confidence interval = 99%*) maka  $H_0$  ditolak.

Terbukti bahwa ada terdapat perbedaan yang sangat nyata dalam penggunaan video pembelajaran terhadap skor pengetahuan akhir siswa di desa dan di kota. Rataan (*mean*) pada kelompok siswa sekolah di kota sebesar 10.2 sedangkan rata-rata pada kelompok siswa sekolah di desa sebesar 6.2 maka dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa di kota lebih efektif dibandingkan dengan kelompok siswa di desa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, siswa di kota memiliki kesiapan untuk diberikan metode pembelajaran dengan menggunakan media video. Alternatif pembelajaran ini dapat dikembangkan oleh guru SMPN 1 Ciruas agar siswa mendapatkan informasi secara utuh dan penggambaran yang nyata dalam menjelaskan mata pelajaran PPKN.

Berdasarkan hasil pengamatan dari Benediktus *et al.* (2015) terdapat kesenjangan antara pendidikan di kota dan di desa, yaitu: 1. Akses menuju sekolah; 2. Sarana dan prasarana (fasilitas sekolah); 3. Sumber tenaga pengajar/guru. Hasil observasi peneliti terhadap ketiganya, antara lain:

1. SMP Satu Atap Lontar (desa) berlokasi di Jalan Berangbang, Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten memang berada di pesisir pantai yang akses jalannya kecil dan tidak ada transportasi umum untuk menuju kesana sehingga siswa hanya dapat sampai dengan kendaraan pribadi (jika punya) dan berjalan kaki. Sedangkan, sekolah di kota berada tepat di Jalan Raya Serang – Jakarta KM. 7, Kabupaten Serang, Banten yang berada di kawasan urban, dekat dengan pertokoan dan pasar induk serta dilewati beragam transportasi umum yang banyak digunakan masyarakat untuk melakukan aktivitas. Jadi, siswa pun dengan mudah mendapatkan banyak akses untuk menuju ke sekolah.
2. Sarana dan prasarana sekolah tentu sangat jauh berbeda. Sekolah di desa hanya ada 3 kelas yang secara bergantian digunakan oleh kelas VII, VIII dan IX dengan waktu belajar yang sangat terbatas karena dibagi menjadi kelas pagi dan siang. Tidak ada fasilitas penunjang pembelajaran selain lapangan di depan kelas yang bisa dimanfaatkan untuk mata pelajaran olah raga. Sedangkan sekolah di kota memiliki kurang lebih 35 kelas untuk menampung kelas VII, VIII dan IX dengan waktu belajar *full day* karena semua siswa memulai aktivitas sejak pagi hingga petang. Fasilitas penunjang pembelajaran sangat lengkap mulai dari perpustakaan hingga laboratorium yang memadai dan terawat dengan baik.
3. Sumber tenaga pengajar yang peneliti temui adalah guru PPKN yang membantu juga dalam pelaksanaan penelitian. Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa guru sekolah di kota hanya mengajar mata pelajaran PPKN dan guru secara khusus mendapat pelatihan pengajaran mata pelajaran tersebut dalam pertemuan rutin guru-guru bersama dengan sekolah yang lain.

Pengetahuan guru mengenai mata pelajaran yang diampu dapat dikatakan sangat baik karena diberi kesempatan untuk terus meng-*update* ilmu pengetahuan yang berkembang. Sedangkan guru di desa yang merupakan guru honorer, tidak mengajar mata pelajaran PPKN secara khusus. Sebelumnya, ia tidak mengajar mata pelajaran ini namun untuk semester ini diberi tugas tersebut karena sekolah kekurangan guru untuk mata pelajaran PPKN. Guru pun tidak pernah mendapat pelatihan untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, terlebih bagaimana metode belajar yang tepat untuk siswa. Semua dilakukan atas dasar keikhlasan dan hanya berbekal buku ajar yang disediakan oleh sekolah.

Inilah kenyataan kesenjangan yang kami temui di lapangan. Sehingga hasil pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa pun bisa dilihat bahwa keduanya secara signifikan menunjukkan hasil yang tidak setara. Ketika diberikan video sebagai media pembelajaran, siswa di kota yang sudah terbiasa melihat dan menggunakan metode ini tidak lagi kaget sehingga mereka merasa senang dengan alternatif metode pembelajaran yang diberikan. Antusiasme untuk memperhatikan isi pesan yang telah dirancang terlihat dari hasil tes akhir siswa. Berbeda halnya dengan siswa di desa yang tidak terbiasa dengan pembelajaran audio visual (video), mereka lebih fokus pada daya tarik visual seperti gambar-gambar atau animasi yang ada dibandingkan dengan memperhatikan isi konten mata pelajaran PPKN yang diberikan dalam tayangan video. Sehingga hasil tes akhir siswa pun tidak berbeda jauh dengan tes awal.

Dari hasil evaluasi, video yang di berikan kepada siswa di desa harus lebih disesuaikan lagi sesuai dengan *prior knowledge* mereka dan narasi serta gerakan visual yang disajikan harus lebih lambat karena pemrosesan informasi yang berbeda dalam setiap individu. Penggunaan bahasa baku juga dirasa kurang memberikan dampak positif pada peningkatan pengetahuan karena mereka lebih paham ketika diterjemahkan dalam bahasa daerahnya. Maka, penggunaan video yang dirancang sebagai media pembelajaran tidak bisa disamaratakan konsepnya antara di kota dan desa, terlebih media ini ternyata belum cukup efektif diberikan pada siswa yang ada di desa.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini bahwa media pembelajaran video memberikan peningkatan pengetahuan siswa baik di desa dan di kota. Walaupun, peningkatan pengetahuan di desa sebesar 0.85 atau 15.9% sedangkan di kota sebesar 3.6 atau 54.5%. Hasil uji *Independent T-Test* menunjukkan bahwa signifikansi  $.000 < .01$  (*confidence interval* = 99%) maka  $H_0$  ditolak. Terbukti bahwa ada terdapat perbedaan yang sangat nyata dalam penggunaan video pembelajaran terhadap skor pengetahuan akhir siswa di desa dan di kota. Rataan (*mean*) pada kelompok siswa sekolah di kota sebesar 10.2 sedangkan rataannya pada kelompok siswa sekolah di desa sebesar 6.2 maka dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa di kota lebih efektif dibandingkan dengan kelompok siswa di desa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa, siswa di kota memiliki kesiapan untuk diberikan metode pembelajaran dengan menggunakan media video. Alternatif pembelajaran ini dapat dikembangkan oleh guru SMPN 1 Ciruas agar siswa mendapatkan informasi secara utuh dan penggambaran yang nyata dalam menjelaskan mata pelajaran PPKN. Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti dapat memberikan saran untuk SMP Negeri 1 Ciruas, yaitu perlu adanya variasi cara mengajar atau metode pembelajaran alternatif untuk menambah dan memberi kemudahan dalam penyampaian materi. Sementara di desa, video dirasa masih belum bisa dikembangkan secara aktif karena siswa belum bisa fokus kepada konten yang diberikan.

Jika dilihat dari sumber daya guru yang memadai, di kota jelas sekali kesiapan guru untuk mempelajari metode baru sangat dibutuhkan karena siswa telah mampu mengikuti perkembangan pembelajaran 4.0. Maka, kami menyarankan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ciruas untuk memberikan pelatihan pembelajaran dengan media digital kepada guru-gurunya. Sementara itu, di desa sangat membutuhkan keahlian guru dalam hal menjelaskan konsep-konsep pelajaran dengan metode yang lebih menyenangkan. Maka, kami menyarankan kepada Kepala Sekolah SMP Satu Atap Lontar untuk memberikan pelatihan metode pembelajaran interaktif kepada para guru.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Munir. (2012). *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Bretz R. (1971). *A Taxonomy of Communication Media*. Engelwood Cliffs NJ (US): Education Technology Publications.
- Sudjana dan Rivai. (2003). *Teknologi Pengajaran*. Bandung (ID): CV Sinar Baru.
- Kuswara, T. (2002). *Multimedia*. Jakarta (ID): Universitas Tarumanegara.
- Morissan. (2007). *Periklanan : Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta (ID): Ramdina Prakarsa.
- Sanders MS, McCormick EJ. (1987). *Human Factors in Engineering and Design*. New York (US): McGraw-hill.
- Vaughan T. (2004). *Multimedia: Making it Work*, Edisi Keenam. Penerbit Andi, penerjemah. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muljono P. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bogor (ID): IPB Press.

### Jurnal:

- Hamtiyah, S., Dwijatmiko, S. & Satmiko, S. (2012). Efektivitas Media Audio Visual (Video) terhadap Tingkat Pengetahuan Petani Ternak Sapi Perah tentang Kualitas Susu di Desa Indrokilo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Animal Agriculture Journal*. 1 (2), 322-330.
- Mahdalena, V. (2019). Pengaruh Video Pesan Satu Sisi terhadap Pengetahuan dan Penilaian Petani Pada Good Agricultural Practices (GAP) Bawang Merah di Banten. *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi*. [Online] 5 (1), 40-54. Tersedia pada: <https://doi.org/10.25124/liski.v5i1.1818>.
- Sari RY, Yulida R, Sayamar E. (2016). Perbandingan tingkat pengetahuan petani sebelum dan sesudah menggunakan media visual dan media audio-visual terhadap petani di Kelurahan Telaga Samsam Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Faperta*. 3(1):1-10.

- Zossou E, Van Mele P, Vodouhe SD, Wanvoeke J. (2009). The power of video to trigger innovation: rice processing in central Benin. *International Journal of Agricultural Sustainability*. 7(2):119-129. doi:10.3763/ijas.2009.0438
- Murdiyanto E. (2011). Efektivitas penyuluhan pada PT. Takii Seed terhadap petani kool di Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 8(1):42-49.
- Van Mele P. 2010. Zooming-in, zooming-out: farmer education videos: are we getting it right?. *Rural Development News*. 1:23-26.
- Suh, T. (1999). Visual persuasion. *Communication Research Trends*. 19(3):3-17.
- Mayer RE dan Moreno R. (2002). Animation As An Aid to Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*. 14(1):87-99. doi:10.1023/A:1013184611077
- Mayer RE dan Anderson RB. (1991). Animations need narrations: an experimental test of a dual-coding hypothesis. *Journal of Educational Psychology*. 83(4):484-490.
- Mayer RE dan Anderson RB. (1992). The instructive animation: helping students build connections between words and picture in multimedia learning. *Journal of Educational Psychology*. 84(4):444-452.
- Moestofa. (2015). Model pembelajaran generatif melalui media animasi berbasis Flash dan video ditinjau dari keterampilan generik dan keingintahuan. *Bioedukasi*. 8(1):23-27.
- Purwanto E, Sunarno W, Aminah NS. (2015). Pembelajaran fisika dengan contextual teaching and learning menggunakan media animasi Flash dan video ditinjau dari kemampuan berpikir abstrak dan kemampuan verbal siswa. *Jurnal Inkuiri*. 4(4):77-86.

**Prosiding:**

- Benediktus, V., Krisnani, H. & Resnawati, R. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota. *Prosiding KS: Riset & PKM*. 2(2):147-300

**Skripsi, Tesis, Disertasi:**

- Saputra, F.A. (2016). Efektivitas Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Sikap dalam Penyuluhan Perikanan Budidaya. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.